

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan produk. Salah satu tujuan dari perusahaan adalah mendapatkan laba yang optimal dalam menjalankan usahanya. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dapat diukur dengan melihat kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivanya secara produktif. Dalam menjalankan operasional perusahaan, setiap perusahaan bertujuan untuk berkembang. Karena tujuan perusahaan untuk berkembang ialah untuk mengantisipasi persaingan yang semakin ketat seperti sekarang ini, baik didalam perusahaan terkecil mupun didalam perusahaan terbesar.

Namun tujuan nilai perusahaan sering tidak sejalan dengan tujuan pihak manajemen sebagai pengendali operasi perusahaan. Hal ini menimbulkan konflik antara pemegang saham dan manajemen agensi. Konflik kepentingan tersebut bisa disebut dengan konflik agensi. Konflik agensi dapat diminimumkan dengan adanya persentase kepemilikan saham oleh manajer dan juga investor institutional, sehingga dapat dimungkinkan manajer akan menurunkan dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan manajemen dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan yang dihasilkan kurang baik diakibatkan dari pengelolaan sumber tiga kerja maupun pengelolaan keuangan perusahaan yang dikelola kurang efisien sehingga menimbulkan hasil dari keuntungan yang berkurang.

Earning per share menunjukkan keuntungan yang diperoleh pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* yang tinggi menunjukkan tingkat laba yang tinggi, begitu juga dengan sebaliknya. *Price earning ratio* yang rendah akan menunjukkan prospek pertumbuhan yang rendah pula, hal ini akan dapat menurunkan minat investor terhadap harga saham. Hal ini berarti semakin besar PER memungkinkan harga pasar dari setiap lembar saham semakin baik.

Current ratio yang rendah akan menyebabkan terjadinya penurunan pada harga saham, dan jika *current ratio* terlalu tinggi dianggap kurang baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang akhirnya dapat mengurangi kemampuan dalam

laba perusahaan. Harga saham juga cenderung mengalami penurunan jika investor menganggap perusahaan sudah terlalu likuid yang artinya terdapat aset yang produktif yang tidak dimanfaatkan oleh perusahaan, dan tidak dimanfaatkannya aset tersebut akan menambah beban bagi perusahaan karena biaya perawatan dan biaya penyimpanan yang harus terus dibayar.

Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Perusahaan Japfa Comfed Indonesia dimana jumlah total aset mengalami penurunan sebesar 41,12 % pada tahun 2017-2018 namun tidak diikuti dengan total modal yang mengalami kenaikan sebesar 4,27% pada tahun 2017-2018 sehingga diindikasikan ada masalah didalam perusahaan ini. Perusahaan Charoen Pokphan Indonesia dimana jumlah laba bersih pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan sebesar 26,6% namun tidak diikuti dengan total modal yang mengalami kenaikan sebesar 11,72% tahun 2017-2018 sehingga ada masalah yang terjadi dalam perusahaan ini.

Perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur dimana harga saham mengalami penurunan sebesar 2,91% pada tahun 2016-2017 namun tidak diikuti dengan total modal yang mengalami kenaikan sebesar 8,66% pada tahun 2016-2017 sehingga ada masalah yang terjadi didalam perusahaan ini. Perusahaan Charoen Pokphan Indonesia dimana jumlah aktiva lancar mengalami penurunan sebesar 14,82% pada tahun 2017-2018 namun tidak diikuti dengan jumlah modal yang mengalami kenaikan sebesar 11,72% pada tahun 2017-2018 sehingga diindikasikan terjadi masalah dalam perusahaan ini.

Berdasarkan beberapa batasan yang telah ada sebelumnya, maka peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang **“Analisis Kinerja Keuangan, Earning Per Share, Price Earning Ratio dan Current Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”**.

I.2 LANDASAN TEORI

I.2.1 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Fahmi (2015:19), semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan tersebut. Lebih jauh keyakinan bahwa perusahaan di prediksikan akan mampu tumbuh dan memperoleh profitabilitas secara berkelanjutan, yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan. Karena salah satu yang dihindari oleh pihak eksternal adalah timbulnya piutang tak tertagih.

Menurut Maya Septiyuliana (2016), menyatakan bahwa nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan.

I.2.2 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2016: 207), EPS yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham namun sebaliknya dengan EPS yang tinggi kesejahteraan pemegang saham akan meningkat.

Menurut Hery (2015), semakin besar rasio ini akan semakin baik karena harga saham akan cenderung naik. Peningkatan rasio EPS mengindikasikan perusahaan mampu meningkatkan laba setiap lembar sahamnya sehingga investor menganggap perusahaan mampu memberikan deviden per-lembar saham yang semakin besar pula.

I.2.3 Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Mamduh Dan Halim (2016:82) perusahaan yang diharapkan tumbuh tinggi mempunyai prospek baik mempunyai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai PER yang rendah. Namun dari segi investor, PER yang terlalu tinggi kemungkinan tidak menarik karena harga saham mungkin tidak akan naik lagi, yang berarti kemungkinan memperoleh capital gain akan lebih kecil.

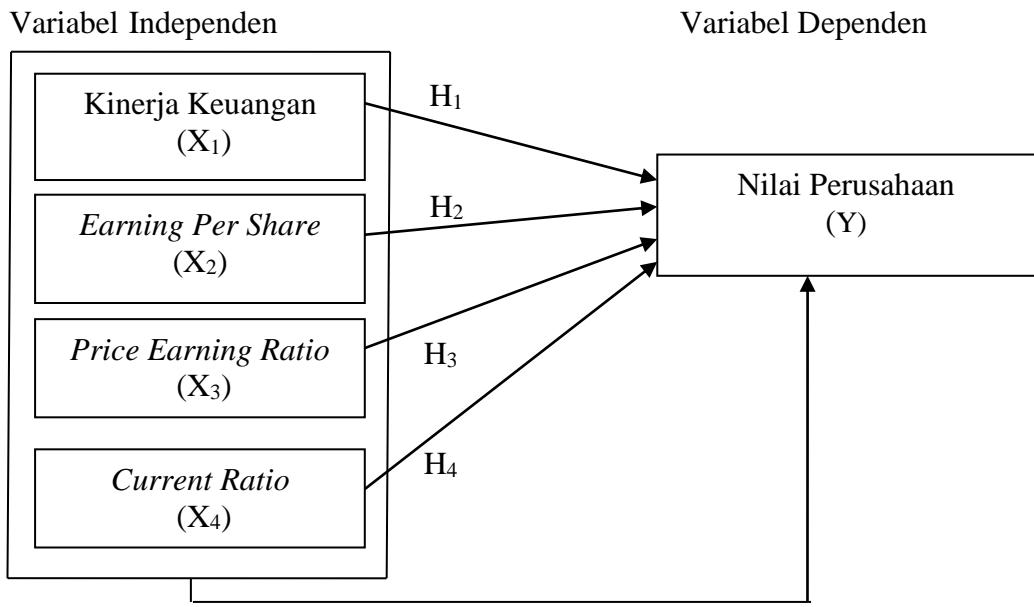
Menurut Sudana (2015:26), semakin tinggi ratio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai pandangan yang baik tentang perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

I.2.4 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2016; 136), menyatakan bahwa semakin tinggi nilai current ratio maka akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya tanpa menggunakan persediaan.

Menurut Anhar (2015) kemampuan membayar utang jangka pendeknya dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Sehingga rasio ini dapat digunakan dalam penggunaan informasi laporan keuangan bagi investor untuk dapat menilai hasil operasi dan kondisi keuangan perusahaan masa kini maupun masa yang akan datang.

I.3 KERANGKA KONSEPTUAL



H_5
Gambar 1: Kerangka Konseptual

I.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Secara parsial Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.
- H₂ : Secara parsial *Earning per share* berpengaruh terhadap nilai perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.
- H₃ : Secara parsial *price earning ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.
- H₄ : Secara parsial *current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.
- H₄ : Secara simultan kinerja keuangan, *earning per share*, *price earning ratio* dan *current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.